

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERDASARKAN ORIENTASI TUJUAN SISWA DI RUMAH AL - QUR'AN AL-HADI BOGOR

Adinda Neila Ramadanty

Yayasan perguruan Islam El-Nur El-Kasysyaf

adindaneila123@gmail.com

Nailil Huda

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

nailil.huda@uinjkt.ac.id

Nazwa Yulia Azahra

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

nazwa.azahra23@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

Arabic learning in non-formal institutions often faces challenges regarding cognitive fatigue and varying student motivations. This study aims to determine the applied Arabic learning strategies, describe students' learning goal orientations, and formulate the effectiveness of these strategies based on goal orientations at Baitul Qur'an Al-Hadi Bogor. This qualitative research uses a descriptive analytical method. Data collection was conducted comprehensively through participant observation, psychological questionnaires, and pre-test/post-test evaluations. The results reveal three main findings. First, the teacher implemented a Fun and Active Learning approach through singing, role-playing, and educational games, which significantly improved the students' average test scores. Second, based on their intelligence beliefs, students are divided into two distinct groups: Entity Theory with Performance Orientation (tending to be passive and afraid of making mistakes) and Incremental Theory with Learning Orientation (enjoying challenges and being active). Third, the three strategies proved to be highly inclusive as they simultaneously accommodated the psychological needs of both groups. These strategies provided a safe zone that minimized risks for performance-oriented students while serving as a challenging evaluation tool for learning-oriented students.

Keywords: *Learning Strategies, Arabic Language, Goal Orientation.*

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga non-formal sering menghadapi tantangan berupa kelelahan kognitif dan variasi motivasi santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan, mendeskripsikan orientasi tujuan belajar santri, serta merumuskan tingkat keefektifan strategi tersebut berdasarkan orientasi tujuan di Baitul Qur'an Al-Hadi Bogor. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi partisipan, kuesioner psikologis, serta evaluasi pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, guru menerapkan pendekatan *Fun and Active Learning* melalui strategi bernyanyi, bermain peran, dan permainan edukatif yang terbukti secara

signifikan meningkatkan nilai rata-rata santri. Kedua, berdasarkan keyakinan kecerdasannya, santri terbagi menjadi dua kelompok: Teori Entitas dengan Orientasi Kinerja (cenderung pasif dan takut salah) serta Teori Inkremental dengan Orientasi Pembelajaran (menyukai tantangan dan proaktif). Ketiga, ketiga strategi tersebut terbukti sangat inklusif karena mampu mengakomodasi kebutuhan psikologis kedua kelompok secara bersamaan. Strategi ini memberikan zona aman yang meminimalisir risiko bagi santri berorientasi kinerja, sekaligus menantang nalar kritis bagi santri berorientasi pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Bahasa Arab, Orientasi Tujuan Belajar.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati kedudukan ontologis dan epistemologis yang sangat fundamental dalam arsitektur keilmuan Islam. Posisinya bukan sekadar sebagai instrumen komunikasi linguistik antarmanusia, melainkan bertindak sebagai bahasa wahyu dan medium utama untuk mengakses serta memahami sumber-sumber otoritatif hukum Islam, yakni Al-Qur'an dan sunah. Bagi para penuntut ilmu agama, penguasaan atas kaidah sintaksis (*naḥw*), morfologi (*ṣarf*), dan semantik (*dalālah*) bahasa Arab merupakan prasyarat mutlak yang tidak dapat ditawar.¹ Pemahaman yang komprehensif dan presisi terhadap teks-teks suci tidak akan pernah tercapai tanpa dilandasi oleh keahlian linguistik yang memadai.² Oleh karena itu, integrasi pembelajaran bahasa Arab ke dalam kurikulum berbagai tipologi lembaga pendidikan Islam, baik formal, non-formal, maupun informal, menjadi sebuah keniscayaan historis dan akademis.

Dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia, eksistensi lembaga pendidikan yang berfokus pada tahfiz Al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat.³ Salah satu tipologi lembaga tersebut adalah Bayt Al-Qur'an (Rumah Qur'an). Pembelajaran bahasa Arab di lingkungan Bayt Al-Qur'an memiliki karakteristik, dinamika, dan tantangan yang berbeda secara signifikan apabila dikomparasikan dengan lembaga formal atau pesantren tradisional (*Ma'had*). Berbeda dengan *ma'had* yang merupakan entitas *boarding school* penuh dengan ruang lingkup komprehensif untuk *tafaqquh fī al-dīn* yang mewajibkan santri bermukim di asrama dan mempelajari berbagai disiplin ilmu syariat secara terstruktur selama dua puluh empat jam, lembaga Bayt Al-Qur'an umumnya menyatu dengan lingkungan pemukiman masyarakat luas.⁴ Waktu pembelajaran di Bayt Al-Qur'an jauh lebih fleksibel dan santrinya tidak selalu terikat oleh

¹ Adzka Ma'ziya Rahimi, et al., "Rahasia Gramatikal huruf-huruf Ma'ani: Analisis Sintaksis Huruf Min, An, dan Waw Terhadap Tiga Ayat Kunci Surah At-Taubah," *Dirasat: Journal Of Islamic Studies* Vol. 1, No. 2, 2025, 147.

² Syarifullah Munib, *Ahammiyyah wa Makānat al-Lughah al-'Arabiyyah* (Dār al-Imām al-Dhahabī, 2023), 45.

³ Darwin Harahap dan Fuzi Indriani, "Peran Rumah Tahfidz Qur'an dalam Membina Akhlak Anak," *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, No. 2, 2023, 329.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES, 1982), 44.

kewajiban untuk menetap di asrama. Fokus utama kurikulum lembaga ini adalah interaksi langsung dan intensif dengan Al-Qur'an, yang menitikberatkan pada perbaikan kualitas bacaan (*taḥsīn*), penguasaan ilmu tajwid, dan penjagaan hafalan (*taḥfīz*).

Perbedaan karakteristik struktural inilah yang menciptakan realitas pedagogis tersendiri, sebagaimana fenomena yang terjadi di Bayt al-Qur'ān al-Hādī Būjūr (Bogor). Di institusi ini, bahasa Arab tidak diposisikan sebagai mata pelajaran independen yang bertujuan untuk mencetak seorang ahli bahasa (*linguist*). Sebaliknya, bahasa Arab diposisikan secara pragmatis dan strategis sebagai alat bantu (*wasīlah*) agar para santri dapat menembus tirai makna dari ayat-ayat suci yang sedang mereka hafal. Asumsi pedagogis yang mendasarinya adalah bahwa proses memorisasi (*taḥfīz*) akan tertanam jauh lebih kuat di dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) dan lebih bermakna secara spiritual apabila santri memahami struktur gramatikal dan pesan semantik dari ayat tersebut. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa jadwal setoran hafalan yang sangat padat memicu tingginya tingkat kelelahan kognitif (*cognitive fatigue*) di kalangan santri. Kelelahan kognitif ini pada gilirannya melahirkan fluktuasi semangat dan motivasi yang sangat kentara ketika mereka harus beralih menghadapi jam pelajaran bahasa Arab.

Melalui observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan sebuah fenomena psikologis yang menarik sekaligus menantang di dalam ruang kelas bahasa Arab Baitul Qur'an Al-Hadi Bogor. Ketimpangan antusiasme belajar antar santri ternyata tidak berakar pada tingkat kesulitan materi ajar semata atau pada kompetensi pedagogik pengajar. Lebih jauh dari itu, ketimpangan tersebut bersumber dari keyakinan psikologis yang terinternalisasi dalam diri santri terkait kapasitas intelektual mereka sendiri. Fenomena ini memiliki resonansi yang kuat dengan Teori Keyakinan Kecerdasan (*Implicit Theories of Intelligence*) yang dikemukakan secara komprehensif oleh psikolog kognitif, Carol S. Dweck. Menurut postulat Dweck, individu terbagi ke dalam dua pola pikir (*mindset*) mendasar dalam memandang kecerdasan: Teori Entitas (*Entity Theory*) dan Teori Inkremental (*Incremental Theory*).⁵

Santri yang terbelenggu oleh Teori Entitas memandang kecerdasan, termasuk di dalamnya bakat bawaan dalam mempelajari bahasa asing (bahasa Arab), sebagai sifat yang statis, permanen, dan tidak dapat diubah (*fixed mindset*). Keyakinan ontologis terhadap kecerdasan ini secara langsung melahirkan apa yang disebut sebagai Orientasi Tujuan Kinerja (*Performance Goal Orientation*). Santri yang berada dalam kategori ini memiliki obsesi yang berlebihan terhadap validasi

⁵ Carol S. Dweck, *Self-Theories: Their Role in Motivation, Personality, and Development* (New York: Psychology Press, 1999), 15.

eksternal.⁶ Di dalam kelas bahasa Arab, mereka sangat takut melakukan kesalahan pengucapan (*pronunciation*), cenderung bersikap pasif, menghindari tugas-tugas yang mengandung risiko kegagalan, dan selalu memilih aktivitas yang paling mudah semata-mata demi menyembunyikan ketidakmampuan mereka dari pandangan guru dan teman sebaya. Kesalahan bagi mereka dimaknai sebagai vonis atas kebodohan yang melekat.

Di sisi lain spektrum psikologis, terdapat santri yang menganut Teori Inkremental. Mereka meyakini bahwa kecerdasan adalah kualitas yang dinamis, dapat dibentuk, dan senantiasa dapat dikembangkan melalui dedikasi, usaha keras, perbaikan metode, dan strategi belajar yang tepat (*growth mindset*). Paradigma konstruktif ini memicu lahirnya Orientasi Tujuan Pembelajaran (*Learning Goal Orientation*). Santri dengan orientasi ini memiliki letupan rasa ingin tahu yang tinggi, sangat menikmati proses pemecahan masalah yang rumit, dan memandang kesalahan sintaksis atau leksikal bukan sebagai indikator inkompetensi, melainkan sebagai umpan balik (*feedback*) dan batu loncatan yang esensial dalam proses penguasaan keterampilan bahasa Arab.⁷

Berdasarkan realitas heterogenitas psikologis yang ekstrem tersebut, tenaga pendidik di Baitul Qur'an Al-Hadi dihadapkan pada sebuah urgensi metodologis yang krusial. Guru dituntut untuk mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai penyegar untuk mengatasi kelelahan kognitif akibat menghafal Al-Qur'an, tetapi strategi tersebut juga harus bersifat sangat inklusif. Artinya, strategi yang dipilih harus mampu menjembatani, mengakomodasi, dan memfasilitasi kebutuhan emosional serta kognitif dari dua kelompok santri yang memiliki orientasi tujuan yang saling bertolak belakang di dalam satu ruang dan waktu yang sama. Dalam konteks ini, pendekatan *Fun and Active Learning* (Pembelajaran yang Menyenangkan dan Aktif) melalui metode bernyanyi (*al-anāshīd*), bermain peran (*role play*), dan permainan edukatif (*al-al'āb al-tarbawiyah*) dipilih sebagai alternatif solusi yang perlu diuji tingkat keefektifannya.⁸

Kajian mengenai strategi pembelajaran bahasa Arab dan kaitannya dengan orientasi tujuan (*goal orientation*) telah banyak menarik perhatian para sarjana dan peneliti terdahulu. Sebagai wawasan dan kajian literatur, penelitian ini merujuk pada beberapa studi yang relevan. Pertama, studi yang dilakukan oleh Abu Ghaliyun dan Al-Zaq (2022) yang mengeksplorasi korelasi antara orientasi tujuan

⁶ Carole Ames, "Classrooms: Goals, Structures, and Student Motivation," *Journal of Educational Psychology*, Vol. 84, No. 3, 1992, 261.

⁷ Paul R. Pintrich, *An Achievement Goal Theory Perspective on Issues in Motivation Terminology, Theory, and Research*, Vol. 25, No. 1, 2000, 92.

⁸ Ateng Ruhendi dan Nanang Kosim, "Developing Arabic Language Teachers' Competence and Performance through Teacher Profession Education," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2022, 37-50.

dengan strategi belajar. Dalam penelitian kuantitatif tersebut, mereka menyimpulkan bahwa orientasi tujuan memiliki pengaruh langsung dan prediktif terhadap preferensi serta pemilihan strategi belajar kognitif oleh mahasiswa di tingkat perguruan tinggi.⁹ Meskipun memberikan landasan teoretis yang kuat, penelitian tersebut berlatar di institusi pendidikan tinggi formal dan tidak secara spesifik membahas implementasi strategi pada pembelajaran bahasa Arab. Kedua, penelitian Muhammad Umar Ali (2018) yang meneliti strategi pengajaran guru bahasa Arab di kelas yang heterogen secara kemampuan kognitif. Temuan penelitiannya menyoroti bahwa guru sering kali mengalami kesulitan dalam memodifikasi strategi akibat keterbatasan alokasi waktu.¹⁰ Namun, penelitian tersebut hanya membedah heterogenitas dari aspek kemampuan akademik (kognitif), tanpa menyentuh akar permasalahan psikologis, yakni perbedaan orientasi tujuan siswa. Ketiga, kajian dari Firdaus (2021) yang meneliti implementasi strategi pembelajaran bahasa Arab di lembaga non-formal. Kendati memiliki kesamaan latar lembaga, fokus penelitiannya sangat terbatas pada pemanfaatan media komunikasi berbasis digital dan media sosial elektronik dalam menyasiasi keterbatasan ruang.¹¹

Berdasarkan tinjauan literatur terdahulu, dapat diidentifikasi sebuah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata. Belum ada kajian yang secara spesifik mengintegrasikan kerangka psikologi kognitif berdasarkan Teori Entitas dan Inkremental dalam memetakan orientasi tujuan belajar santri dengan implementasi praktis dari strategi pembelajaran bahasa Arab (*Fun and Active Learning*) di dalam ekosistem pendidikan non-formal yang berbasis tahfīz al-Qur'ān. Oleh karena itu, pernyataan kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada lokus dan fokus analisis interdisipliner. Artikel ini tidak hanya memaparkan jenis-jenis strategi yang menyenangkan, tetapi secara tajam membedah bagaimana sebuah strategi tunggal dapat direkayasa sedemikian rupa agar memberikan efek psikologis ganda: yakni memberikan "zona aman" bagi santri berorientasi kinerja yang pasif, sekaligus bertindak sebagai instrumen evaluasi yang menantang bagi santri berorientasi pembelajaran yang proaktif.

Untuk membedah fenomena tersebut, metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini dirancang secara sistematis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yang

⁹ Hana Salim Abu Ghaliyun dan Ahmad Yahya Al-Zaq, "Al-Tawajjuhāt al-Hadafiyyah ladā Ṭalabat al-Jāmi'ah al-Urduniyyah wa Athar Hādhihi al-Tawajjuhāt fī Istrātijjiyyāt al-Ta'allum allatī Yumārisūnahā," *Al-Majallah al-Tarbawiyah al-Urduniyyah* Vol. 7, No. 2, 2022, 112.

¹⁰ Muhammad Umar Ali, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Peserta Didik Heterogen Kelas X Di MAN III Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018," Tesis, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), 76.

¹¹ Ru'us Firdaus, "Istrātijjiyyah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah 'abra Wasā'il al-Tawāṣul al-Ijtima'ī al-Iliktrūnī Dirāsah al-Hālah fī Markaz al-'Arabiyyah Pāre Kīdirī," Tesis (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), 89.

bertujuan untuk mendeskripsikan secara holistik, mendalam, dan naturalistik mengenai kondisi psikologis santri serta dinamika pembelajaran di dalam kelas.¹² Adapun sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua. Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, yakni guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab dan para santri di Bayt al-Qur'ān al-Hādī Būjūr. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen kurikulum lembaga, silabus pembelajaran, profil institusi, serta literatur-literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama yang komprehensif. Pertama, observasi partisipan (*participant observation*), di mana peneliti melibatkan diri secara langsung ke dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas selama kurun waktu tertentu untuk mengamati penerapan strategi *Fun and Active Learning* serta respons behavioral santri. Kedua, penyebaran kuesioner psikologis berbasis *Likert scale* yang diadaptasi dari indikator teori orientasi tujuan untuk memetakan secara presisi kecenderungan santri, apakah mereka masuk ke dalam kelompok Teori Entitas atau Teori Inkremental. Ketiga, tes kognitif berupa *pre-test* (sebelum penerapan strategi) dan *post-test* (setelah penerapan strategi) yang berfungsi untuk mengukur signifikansi peningkatan kompetensi bahasa Arab santri secara objektif.

Setelah data terkumpul, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan merujuk pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Tahapan ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya penyajian data, yakni menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk teks naratif maupun matriks agar lebih mudah dipahami. Adapun penarikan kesimpulan serta verifikasi dilakukan dengan mencari makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah secara kredibel dan dependable.¹³

Berdasarkan paparan latar belakang dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana implementasi strategi pembelajaran bahasa Arab di Bayt al-Qur'ān al-Hādī Būjūr, bagaimana pemetaan profil orientasi tujuan belajar (*goal orientation*) para santri di lembaga tersebut, serta bagaimana tingkat kesesuaian serta keefektifan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mengakomodasi orientasi tujuan santri yang berbeda-beda. Sejalan dengan rumusan tersebut,

¹² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publication, 2014), 185.

¹³ Matthew B. Miles, et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publication, 2014), 31-32.

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh guru, mengidentifikasi dan memetakan kelompok santri berdasarkan teori keyakinan kecerdasan serta merumuskan tingkat efektivitas strategi *Fun and Active Learning* dalam memenuhi kebutuhan psikologis kelompok santri dengan orientasi kinerja dan orientasi pembelajaran secara simultan.¹⁴

Pada akhirnya, artikel ini memuat harapan dan manfaat penelitian yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan interdisipliner antara pendidikan bahasa Arab (linguistik pedagogik) dan psikologi pendidikan, khususnya mengenai urgensi pemahaman psikologis anak didik dalam merancang kurikulum di lembaga non-formal. Secara praktis, temuan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi pedoman reflektif dan aplikatif bagi para pendidik bahasa Arab, pemangku kebijakan di lembaga tahfiz Al-Qur'an, serta para peneliti lanjutan, dalam mendesain strategi pembelajaran bahasa asing yang adaptif, ramah secara psikologis, dan efektif dalam mengatasi kelelahan kognitif para penghafal Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Kontekstualisasi Ekologi Pembelajaran di Lembaga Tahfiz Non-Formal

Sebagai pijakan awal yang esensial untuk memahami signifikansi dari temuan penelitian ini, sangat penting untuk mendeskripsikan dinamika ekologi pendidikan yang beroperasi di Bayt al-Qur'an al-Hādi Būjūr (Bogor). Lembaga ini merupakan institusi pendidikan keagamaan non-formal yang mendedikasikan orientasi kurikulum utamanya pada program *tahfiz* Al-Qur'an.¹⁵ Berbeda secara fundamental dengan lembaga pendidikan keagamaan formal atau pesantren tradisional (*Ma'had*) yang memiliki alokasi waktu eksklusif dan kurikulum berjenjang untuk penguasaan bahasa Arab secara komprehensif, Bayt al-Qur'an memposisikan mata pelajaran bahasa Arab murni sebagai instrumen penunjang (*wasīlah*). Tujuan pedagogisnya sangat spesifik dan pragmatis: membekali para penghafal Al-Qur'an dengan kepekaan linguistik dasar agar mereka dapat mengalami struktur gramatikal dan kedalaman makna dari ayat-ayat yang sedang

¹⁴ Fika Magfira Tungkagi, et al., "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa Lulusan non-Madrasah di Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Amai Gorontalo," *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 1, 2022, 8.

¹⁵ Ranti Afriyunita dan Ismaniar, "Model Pembelajaran di Lembaga Rumah Qur'an Al-Uswah Padang (Studi Kasus Pada Program Tahfidz/Tahsin Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Uswah Padang)," *Jurnal Family Education*, Vol. 4, No. 1, 2024, 201.

dihafal, sehingga hafalan tersebut dapat terinternalisasi lebih presisi di dalam memori jangka panjang mereka.¹⁶

Namun demikian, realitas empiris yang terekam selama proses observasi lapangan menunjukkan bahwa beban kognitif (*cognitive load*) yang ditanggung oleh para santri di lembaga ini berada pada tingkat yang sangat tinggi. Rutinitas harian yang menuntut mereka untuk menyetorkan hafalan baru (*ziyādah*) dan pada saat yang bersamaan mempertahankan hafalan lama (*murāja'ah*) menyita hampir seluruh kapasitas memori kerja (*working memory*) yang mereka miliki. Implikasi psikologis dari rutinitas yang monoton ini adalah munculnya kelelahan kognitif (*cognitive fatigue*) yang akut.¹⁷ Kelelahan kognitif ini berdampak langsung, linier, dan destruktif terhadap penurunan tingkat atensi, konsentrasi, serta motivasi intrinsik santri ketika mereka memasuki sesi pembelajaran bahasa Arab. Menghadapi kondisi kelas yang secara psikologis dan kognitif telah terkuras habis oleh aktivitas *tahfīz*, tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kepekaan situasional. Pengajar tidak lagi dimungkinkan untuk menggunakan pendekatan transmisi pengetahuan yang konvensional, seperti metode ceramah satu arah atau pendekatan tata bahasa terjemah (*tarīqah al-qawā'id wa al-tarjamah*) yang deduktif dan kaku. Sebaliknya, pengajar diwajibkan untuk merekayasa lingkungan belajar yang inovatif, yang mampu bertindak sebagai katarsis untuk merevitalisasi energi mental santri tanpa mengorbankan esensi akademis dari materi bahasa Arab itu sendiri.

Rasionalisasi dan Implementasi Pendekatan *Fun and Active Learning*

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai bagaimana implementasi strategi pembelajaran di lembaga tersebut, hasil observasi partisipan yang mendalam menunjukkan bahwa pengajar di Bayt al-Qur'ān al-Hādī secara strategis dan sistematis menerapkan pendekatan *Fun and Active Learning* (Pembelajaran yang Menyenangkan dan Aktif). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada landasan teori konstruktivisme modern yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing yang bermakna (*meaningful learning*) hanya akan terjadi ketika pembelajar terlibat secara aktif dari segi emosional, kognitif, maupun kinestetik, bukan sekadar bertindak sebagai wadah kosong penerima informasi yang pasif.¹⁸ Dalam praktiknya di ruang kelas, pendekatan ini dieksekusi melalui

¹⁶ Nurul Hidayah dan Ahmad Syihabuddin, "Taqwīm Barnāmaj Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah fi Ma'āhid Tahfīz al-Qur'ān," *Arabiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, Vol. 6, No. 2, 2019, 215.

¹⁷ John Sweller, "Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning," *Cognitive Science*, Vol. 12, No. 2, 1988, 258.

¹⁸ Thomas M. Duffy dan David H. Jonassen, *Constructivism and the Technology of Instruction: A Conversation* (New York: Routledge, 2013), 47.

tiga varian strategi utama yang disesuaikan secara cermat dengan fokus materi linguistik yang diajarkan.

Strategi yang pertama adalah Belajar dengan Bernyanyi (*al-anāshīd*). Strategi ini difokuskan secara khusus pada materi pengayaan kosakata (*mufradāt*) dan dasar-dasar tata bahasa. Materi-materi yang cenderung bersifat hafalan kering dan membebani pikiran, seperti klasifikasi kata ganti (*damīr*), nama-nama arah mata angin, dan nama-nama bulan dalam sistem penanggalan Hijriah, dikonversi secara kreatif menjadi lirik lagu berbahasa Arab. Lirik-lirik tersebut kemudian diadaptasi dan dipadukan dengan nada-nada populer yang sudah sangat familier di telinga santri. Strategi ini pada hakikatnya mengeksploitasi efek ritmik dan musikal yang terbukti secara neurosains mampu memfasilitasi proses pengkodean (*encoding*) informasi ke dalam otak secara lebih efisien.¹⁹

Strategi kedua adalah Bermain Peran (*role play*), yang diaplikasikan secara intensif untuk mengakomodasi materi kecakapan berbicara (*muḥādathah*). Dalam implementasinya, pengajar tidak serta-merta menuntut santri untuk langsung tampil dan berimprovisasi memproduksi kalimat dari nol, yang mana hal tersebut berpotensi memicu kecemasan berbahasa. Sebaliknya, pengajar memberikan pemodelan linguistik (*modeling*) terlebih dahulu melalui teks percakapan terstruktur. Pengajar mencontohkan pelafalan (*makhārij al-ḥurūf*) dan intonasi (*tan'ghīm*) yang tepat, kemudian santri diberikan waktu untuk berlatih sebelum akhirnya mempraktikkan percakapan tersebut secara berpasangan di depan kelas. Pendekatan terancah (*scaffolding*) ini sejalan dengan prinsip pembelajaran Vygotskian yang menekankan pentingnya bantuan terstruktur sebelum pembelajar dilepas untuk mandiri.²⁰

Strategi ketiga adalah manifestasi dari Permainan Edukatif (*al-al'āb al-tarbawīyyah*) yang dirancang khusus untuk mengurai kerumitan materi tata bahasa (*qawā'id*).²¹ Salah satu wujud praktis yang diobservasi oleh peneliti adalah permainan estafet isim (nomina) dan fi'il (verba). Dalam skenario permainan ini, santri dibagi ke dalam dua kelompok besar yang saling berhadapan. Mereka saling berlomba untuk menuliskan klasifikasi kata di papan tulis secara estafet dengan batasan waktu yang ketat. Permainan ini tidak hanya melatih kecepatan motorik, tetapi juga memaksa santri untuk melakukan pengambilan keputusan linguistik secara instan di bawah tekanan waktu, sebuah proses yang memicu adrenaline positif dan mereduksi rasa kantuk.

¹⁹ Ali Ahmad Al-Banna, "The Impact of Musical Mnemonics on Foreign Language Vocabulary Acquisition," *Journal of Psycholinguistic Research* Vol. 49, No. 3, 2020, 412.

²⁰ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

²¹ Wardah Nailah El-izzah Atulolon, et.al., "Musāhamat Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah fi Tanmiyat al-Dhaka al-'Aqli," *Al-Zahra' majallatun tu'na bil-buhuts wad-dirasat al-Islamiyyah wal-'Arabiyyah*, Vol. 22, No. 02, 2025, 293.

Analisis Komparatif Capaian Kognitif Melalui Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Penerapan ketiga varian strategi *Fun and Active Learning* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penyegar suasana kelas (*ice-breaking*) yang bersifat sementara, tetapi secara empiris membuah hasil akademis yang dapat diukur dan dipertanggungjawabkan secara kuantitatif. Berdasarkan instrumen pengumpulan data evaluasi formatif melalui *pre-test* dan *post-test*, temuan penelitian ini menunjukkan adanya signifikansi peningkatan kompetensi kognitif yang substansial pada diri santri.

Sebelum intervensi pedagogis berupa strategi *Fun and Active Learning* diterapkan, peneliti melaksanakan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal (*baseline*) santri. Hasil kalkulasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas (*mean score*) pada tahapan *pre-test* hanya menyentuh angka 58,75. Angka statistik ini merepresentasikan indikasi yang kuat mengenai rendahnya tingkat penguasaan dan pemahaman dasar santri terhadap materi bahasa Arab yang diuji, yang kemungkinan besar diakibatkan oleh kurangnya motivasi dan tingginya tingkat kelelahan akibat menghafal Al-Qur'an. Namun demikian, setelah pengajar melakukan intervensi pedagogis melalui serangkaian strategi bernyanyi, bermain peran, dan permainan edukatif secara konsisten selama kurun waktu penelitian, terjadi perubahan lanskap kemampuan yang sangat drastis.

Pada pelaksanaan *post-test* di akhir siklus penelitian, kalkulasi statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mengalami lonjakan yang sangat tajam dan signifikan menjadi 79,16. Peningkatan margin nilai yang melampaui angka 20 poin ini memberikan afirmasi empiris dan bukti konkret bahwa pendekatan *Fun and Active Learning* sangat fungsional dan efektif dalam memfasilitasi penyerapan materi bahasa Arab bagi santri yang berlatar belakang lembaga *tahfiz* non-formal. Temuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan sangat koheren dan mengafirmasi riset-riset terdahulu dalam bidang pemerolehan bahasa asing (*second language acquisition*). Sebagai contoh, riset kuantitatif yang dipublikasikan oleh Al-Banna (2020) menegaskan bahwa integrasi aktivitas kinestetik dan instrumen musikal dalam ruang kelas bahasa asing mampu mereduksi ketegangan psikologis dan kecemasan berbahasa (*language anxiety*) secara signifikan, yang pada gilirannya akan melonggarkan filter afektif pembelajar sehingga input linguistik dapat terserap maksimal dan berdampak pada peningkatan capaian akademik.²² Sejalan dengan hal tersebut, Rahman dan Ali (2021) dalam penelitiannya mengenai strategi permainan edukatif menyimpulkan bahwa kompetisi yang didesain secara edukatif di dalam kelas terbukti mampu merangsang motivasi ekstrinsik siswa dan

²² Al-Banna, "The Impact of Musical Mnemonics On Foreign Language Vocabulary Acquisition," 415.

menggeser fokus mereka dari ketakutan akan kegagalan menuju pada keinginan yang kuat untuk berpartisipasi dan memenangkan pembelajaran.²³

Dengan demikian, dapat dikonklusikan sementara bahwa implementasi strategi *Fun and Active Learning* di Bayt al-Qur'an al-Hādī tidak hanya tepat guna secara manajerial dalam menyiasati jadwal santri yang padat, tetapi juga tervalidasi secara akademik mampu mengangkat derajat kognitif santri dalam memahami dasar-dasar bahasa Arab.

Pemetaan Teori Keyakinan Kecerdasan dan Orientasi Tujuan Belajar Santri

Meskipun hasil evaluasi kognitif melalui instrumen *post-test* secara umum menunjukkan tren eskalasi yang positif, observasi naturalistik yang lebih mendalam di dalam ruang kelas mengungkap sebuah anomali psikologis yang patut mendapatkan atensi akademis. Peningkatan nilai rata-rata kelas pada hakikatnya tidak merepresentasikan keseragaman proses internal maupun homogenitas pengalaman emosional yang dialami oleh masing-masing santri. Fluktuasi antusiasme, determinasi, dan derajat partisipasi di dalam kelas ternyata tidak berkorelasi linier dengan tingkat kerumitan sintaksis tata bahasa Arab (*qawā'id*), melainkan berakar pada sebuah "sistem keyakinan" (*belief system*) yang telah terinternalisasi secara kuat dalam struktur kognitif mereka. Berdasarkan triangulasi data yang diperoleh dari kuesioner psikologis dan pengamatan behavioral selama proses pembelajaran, temuan penelitian ini berhasil memetakan populasi santri ke dalam dua kelompok besar yang secara diametral saling bertolak belakang. Pemetaan ini merujuk pada kerangka konseptual Teori Keyakinan Kecerdasan (*Implicit Theories of Intelligence*) yang digagas oleh Carol S. Dweck.

Kelompok pertama adalah entitas santri yang secara laten teridentifikasi memegang teguh Teori Entitas (*Entity Theory*). Santri dalam kategori ini memandang kecerdasan linguistik sebagai sebuah anugerah genetis atau atribut *fixed* yang bersifat statis; mereka meyakini bahwa seseorang dilahirkan dengan bakat menguasai bahasa asing atau tidak sama sekali. Konstruksi epistemologis yang deterministik ini secara alamiah melahirkan apa yang dalam diskursus psikologi pendidikan disebut sebagai Orientasi Tujuan Kinerja (*Performance Goal Orientation*). Temuan lapangan menunjukkan bahwa santri dengan orientasi kinerja memiliki karakteristik profil psikologis yang sangat rentan (*fragile*) terhadap tekanan akademik. Mereka terobsesi dengan performa lahiriah, validasi eksternal, dan penilaian normatif dari lingkungannya.²⁴

²³ Taufiqur Rahman dan Muhammad Ali, "The Effectiveness of Educational Games in Enhancing Arabic Grammar Competence," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 9, No. 1, 2021, 88.

²⁴ Carol S. Dweck, "Motivational Processes Affecting Learning," *American Psychologist*, Vol. 41, No. 10, 1986, 1040-1041.

Dalam konteks kelas bahasa Arab di Bayt al-Qur'ān al-Hādī, santri kelompok ini sangat menghindari aktivitas pedagogis yang memiliki visibilitas tinggi akan kesalahan, seperti membaca teks tanpa harakat atau berbicara bahasa Arab secara spontan. Ketika diberikan pilihan tugas evaluasi, mereka secara konsisten mengarahkan preferensi pada instrumen yang dideskripsikan sebagai "mudah, memiliki probabilitas benar yang mutlak, dan tidak berisiko", semata-mata untuk mengamankan citra diri (*self-image*) mereka di hadapan pengajar dan teman sebaya. Bagi mereka, kesalahan dalam merangkai kalimat bahasa Arab tidak dimaknai sebagai bagian iteratif dari proses belajar, melainkan dikonstruksi secara personal sebagai justifikasi atas "kebodohan" intrinsik mereka. Temuan ini memberikan afirmasi empiris terhadap penelitian Elliot dan Church (1997) yang menyimpulkan bahwa individu dengan orientasi kinerja memiliki tingkat kecemasan akademik (*academic anxiety*) yang jauh lebih tinggi dan cenderung menggunakan strategi penghindaran (*avoidance strategy*) ketika berhadapan dengan material akademis yang dirasa mengancam ego mereka.²⁵

Di sisi lain spektrum psikologis, terdapat kelompok kedua, yakni santri yang menganut Teori Inkremental (*Incremental Theory*). Berbeda dengan kelompok pertama, kelompok ini memandang kecerdasan sebagai otot virtual yang akan semakin membesar dan menguat apabila terus dikalibrasi dan dilatih; kapasitas intelektual dipahami sebagai entitas yang dinamis, elastis, dan berkembang seiring dengan intensitas usaha (*effort*). Keyakinan progresif ini secara langsung menjadi bidan bagi lahirnya Orientasi Tujuan Pembelajaran (*Learning Goal Orientation*). Profil santri pada kategori ini sangat paradoksal dengan kelompok entitas. Mereka menunjukkan derajat keterlibatan akademik (*academic engagement*) yang sangat presisi, memiliki daya lenting (*resilience*) yang persisten ketika menghadapi struktur linguistik yang rumit, dan senantiasa proaktif dalam mengeksplorasi ketidaktahuan mereka melalui pertanyaan analitis.

Bagi kelompok inkremental, berbuat salah dalam mengartikulasikan *mufradāt* atau menyusun kalimat dalam bahasa Arab dipandang sebagai bagian integral dan fundamental dari proses akuisisi bahasa itu sendiri. Berdasarkan hasil tabulasi kuesioner, santri dalam kelompok ini secara sadar, otonom, dan antusias memilih jenis tugas yang dideskripsikan sebagai "sulit, penuh rintangan, berisiko tinggi untuk salah, namun memberikan ruang eksplorasi untuk mempelajari sesuatu yang benar-benar baru". Fenomena empiris ini memperkuat dan melegitimasi postulat Pintrich (2000) yang menegaskan bahwa orientasi tujuan pembelajaran berimplikasi langsung dan positif terhadap disposisi siswa untuk

²⁵ Andrew J. Elliot dan Marcy A. Church, "A Hierarchical Model of Approach and Avoidance Achievement Motivation," *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 72, No. 1, 1997, 218.

mempekerjakan strategi kognitif tingkat tinggi (*deep processing strategies*) serta kemampuan mereka untuk meredam frustrasi pada kegagalan pertama.²⁶

Analisis Kesesuaian dan Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdasarkan Orientasi Tujuan

Menjawab pertanyaan penelitian yang ketiga sekaligus mengukuhkan posisi kontribusi teoritis dan nilai kebaruan (*novelty*) utama dalam artikel ini, peneliti melakukan analisis dekonstruktif mengenai bagaimana sebuah strategi pembelajaran dapat beroperasi secara optimal di tengah pusaran heterogenitas psikologis yang ekstrem. Dalam banyak literatur pedagogik klasik, sebuah strategi pengajaran sering kali direduksi dan diasumsikan memiliki efek kausalitas yang seragam bagi seluruh populasi siswa. Namun, data naturalistik di lapangan membuktikan secara konklusif bahwa efektivitas pedagogis bukanlah variabel yang absolut dan berdiri sendiri, melainkan sebuah entitas yang sangat bergantung pada interaksi dialektisnya dengan orientasi tujuan masing-masing individu.²⁷ Keberhasilan pendekatan *Fun and Active Learning* di lembaga tahfiz ini tidak bersandar pada kecanggihan perangkat teknologisnya, melainkan bertumpu secara esensial pada tingkat inklusivitas psikologisnya. Ketiga strategi yang diterapkan terbukti memiliki elastisitas untuk mengakomodasi, merangkul, dan memfasilitasi dua orientasi tujuan yang saling berbenturan (Kinerja dan Pembelajaran) di dalam satu bingkai ruang dan waktu yang sinkron.

Pada implementasi strategi Bernyanyi (*al-anāshīd*), santri dengan Orientasi Kinerja yang biasanya menunjukkan apati dan bersikap pasif tiba-tiba bertransformasi menunjukkan partisipasi aktif yang tak terduga. Dekonstruksi psikologis atas fenomena partisipatif ini menemukan bahwa bernyanyi secara kolektif (paduan suara) berhasil mendirikan sebuah zona aman (*safe zone*) tak kasat mata bagi mereka. Suara personal mereka yang rentan keliru dalam melafalkan artikulasi fonetis bahasa Arab tersamarkan secara sempurna oleh gema suara mayoritas di dalam kelas. Mekanisme penyamaran ini secara drastis mendegradasi ketebalan filter afektif (*affective filter*) berupa rasa cemas dan ketakutan akan penghakiman sosial.²⁸ Pada detik yang bersamaan, tanpa merugikan kelompok lain, santri dengan Orientasi Pembelajaran merespons stimulus nyanyian tersebut dengan kacamata yang sama sekali berbeda. Nyanyian tidak dimaknai sebagai bunker persembunyian ego, melainkan dieksploitasi secara optimal sebagai instrumen penguat ingatan (*mnemonic device*). Mereka memanfaatkan struktur rima

²⁶ Paul R. Pintrich, "Multiple Goals, Multiple Pathways: The Role of Goal Orientation in Learning and Achievement," *Journal of Educational Psychology*, Vol. 92, No. 3, 2000, 545-546.

²⁷ Hana Salim Abu Ghaliyun dan Ahmad Yahya Al-Zaq, "Al-Tawajjuhāt al-Hadafiyyah ladā Ṭalabat al-Jāmi'ah al-Urduniyyah," *Al-Majallah al-Tarbawiyah al-Urduniyyah*, Vol. 7, No. 2, 2022, 115.

²⁸ Stephen D. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Oxford: Pergamon Press, 1982), 31-32.

dan ritme nada untuk mengunci kaidah-kaidah perubahan morfologis (*sarf*) yang kompleks secara lebih efisien di dalam korteks serebral mereka.²⁹

Fenomena akomodasi psikologis ganda ini tereplikasi dengan pola yang sama pada strategi Bermain Peran (*role play*). Bagi kelompok Orientasi Kinerja, instruksi untuk melakukan simulasi percakapan di depan publik sering kali menjadi pemicu stres (*stressor*) yang menakutkan karena tingginya probabilitas tereksposnya inkompetensi linguistik mereka. Namun, *role play* bermetamorfosis menjadi strategi yang sangat aman dan efektif bagi mereka karena intervensi pengajar yang menyediakan teks pedoman (*scripted dialogue*) dan pemodelan (*modeling*) yang absolut. Ketersediaan jangkar pedoman inilah yang menetralkan kecemasan organik mereka; mereka menyadari bahwa mereka hanya dituntut untuk mereproduksi (*recall*) apa yang telah diteladankan tanpa paksaan untuk melakukan improvisasi yang berisiko. Sebaliknya, bagi kelompok Orientasi Pembelajaran, limitasi skrip tidak mengikat kreativitas mereka. Mereka memanifestasikan sesi *role play* tersebut sebagai laboratorium sosiolinguistik yang interaktif. Fokus mereka bukan sekadar membacateks tanpa salah, melainkan mengeksplorasi *kinesics* (bahasa tubuh), mengatur intonasi emosional yang relevan dengan konteks, dan secara berani melakukan swa-koreksi (*self-correction*) secara spontan ketika lidah mereka terpeleset tanpa merasa dihakimi.

Puncak dari orkestrasi inklusivitas pendekatan ini tergambar secara paripurna pada implementasi strategi Permainan Edukatif (*al-al'āb al-tarbawiyah*), secara spesifik pada perlombaan estafet mengklasifikasikan isim dan fi'il. Permainan kompetitif (*competitive learning*) pada dasarnya bagaikan pedang bermata dua; ia dapat memicu motivasi, namun juga dapat menjadi bumerang traumatis bagi siswa yang fobia terhadap kegagalan. Akan tetapi, desain *game* yang berbasis kelompok (tim) berhasil mereduksi titik tumpu kecemasan individual. Bagi santri Orientasi Kinerja, ketakutan organik mereka terhadap kesalahan gramatikal tenggelam dan tereduksi oleh besarnya euforia serta dorongan motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) untuk berkontribusi membawa kelompok mereka merengkuh kemenangan.³⁰ Titik fokus mental mereka bergeser secara radikal dari "takut terlihat tidak mampu sendirian" menjadi "ambisi kolektif untuk menang secara bersama-sama". Di kutub psikologis yang berseberangan, santri dengan Orientasi Pembelajaran merespons tenggat waktu (5-7 menit) dalam perlombaan tersebut bukan sebagai ancaman yang mendikte, melainkan sebagai injeksi adrenaline yang memuaskan dahaga intelektual mereka. Mereka menginterpretasikan batas waktu tersebut sebagai ujian ketangkasan berpikir kritis

²⁹ Al-Banna, "The Impact of Musical Mnemonics on Foreign Language Vocabulary Acquisition," 416.

³⁰ Al-Banna, "The Impact of Musical Mnemonics on Foreign Language Vocabulary Acquisition," 416.

(*critical reasoning test*) untuk menakar sejauh mana kecepatan kognitif mereka mampu membedakan kelas kata bahasa Arab di bawah tekanan situasional.

Berdasarkan sintesis konseptual antara temuan lapangan dengan teori psikologi pendidikan yang telah mapan, penelitian ini menginisiasi sebuah proposisi dan modifikasi teoritis yang krusial: bahwa dalam lanskap pembelajaran bahasa asing di lingkungan lembaga pendidikan non-formal terutama yang diwarnai oleh kelelahan kognitif ekstrem akibat rutinitas menghafal Al-Qur'an, konsep *Active Learning* tidak boleh secara naif direduksi semata-mata sebagai aktivitas fisik atau kehebohan di dalam kelas. Lebih filosofis dari itu, *Active Learning* harus direkonstruksi sebagai bentuk manifestasi dari Akomodasi Psikologis Ganda (*Dual Psychological Accommodation*). Proposisi ini menegaskan bahwa sebuah rancangan pedagogis bahasa Arab baru berhak menyandang status "efektif secara holistik" apabila strategi tersebut memiliki kapabilitas ganda: pertama, menyuplai pelindung afektif (*affective shield*) untuk memproteksi dan merekonstruksi motivasi siswa berorientasi kinerja; dan kedua, secara simultan menyuguhkan eskalasi kognitif (*cognitive escalation*) untuk memfasilitasi dan menantang dahaga intelektual siswa berorientasi pembelajaran.³¹ Ketiadaan salah satu dari dua fungsi krusial ini niscaya hanya akan melahirkan disparitas pedagogis di dalam kelas, di mana satu kelompok merasa terus-menerus terancam dan tertinggal, sementara kelompok lainnya merasa terjebak dalam stagnasi kebosanan intelektual.

KESIMPULAN

Penelitian ini berpijak pada urgensi untuk mengurai kompleksitas problematika pedagogis dan psikologis dalam pengajaran bahasa Arab di lingkungan lembaga pendidikan non-formal yang berbasis tahfiz Al-Qur'an. Melalui serangkaian observasi partisipan, penyebaran instrumen kuesioner psikologis, dan evaluasi kognitif yang mendalam, penelitian ini telah berhasil membuktikan secara empiris bahwa fluktuasi keberhasilan belajar bahasa asing tidak semata-mata dikendalikan oleh faktor tingkat kerumitan materi linguistik, melainkan sangat didikte oleh kerentanan psikologis serta orientasi tujuan yang terinternalisasi di dalam diri setiap peserta didik. Sintesis dari seluruh data naturalistik yang telah diuraikan pada bagian pembahasan secara gamblang dan konkrit memberikan konklusi yang komprehensif atas tiga pertanyaan fundamental yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

Sebagai jawaban atas rumusan masalah pertama mengenai implementasi strategi pembelajaran di Bayt al-Qur'an al-Hādī Būjūr, penelitian ini menyimpulkan bahwa tenaga pendidik telah secara presisi menerapkan pendekatan *Fun and Active Learning*. Pendekatan ini tidak dieksekusi sekadar sebagai aktivitas hiburan sementara atau *ice-breaking* yang nir-makna esensial, melainkan dikonstruksi

³¹ Ames, "Classrooms: Goals, Structures, and Student Motivation," 264-265.

dengan penuh kesadaran sebagai sebuah rekayasa pedagogis yang strategis. Tujuannya adalah untuk membongkar dan menetralkan kelelahan kognitif (*cognitive fatigue*) akut yang dialami oleh para santri akibat rutinitas menghafal Al-Qur'an yang sangat menyita memori kerja mereka. Implementasi pendekatan ini dimanifestasikan secara terstruktur melalui tiga pilar strategi utama, yakni strategi bernyanyi (*al-anāshīd*) untuk menanamkan pengayaan memori leksikal, strategi bermain peran (*role play*) untuk melatih kecakapan sintaksis secara pragmatis, dan strategi permainan edukatif (*al-al'āb al-tarbawīyyah*) untuk membedah struktur gramatikal di bawah tekanan yang terukur. Rangkaian intervensi strategi ini secara objektif terbukti efektif mendongkrak pemahaman dasar bahasa Arab santri secara signifikan.

Terkait dengan rumusan masalah kedua yang berkenaan dengan pemetaan profil psikologis peserta didik, temuan penelitian ini menegaskan bahwa santri di dalam satu ruang kelas sejatinya hidup dalam dua alam keyakinan intelektual yang berbenturan secara ekstrem. Populasi kelas terbelah menjadi dua entitas psikologis yang saling bertolak belakang berdasarkan teori keyakinan kecerdasan. Kelompok pertama adalah penganut Teori Entitas yang secara otomatis mengadopsi Orientasi Tujuan Kinerja. Kelompok ini hidup dalam ilusi determinisme genetis, sangat fobia terhadap kegagalan, selalu menghindari tugas yang menantang nalar, dan cenderung berlindung di balik tugas-tugas artifisial yang mudah demi mengamankan ego dan citra diri mereka dari potensi penghakiman sosial. Sebaliknya, kelompok kedua adalah penganut Teori Inkremental yang mengilhami lahirnya Orientasi Tujuan Pembelajaran. Kelompok ini memandang kecerdasan sebagai entitas yang elastis, memiliki daya lenting yang persisten, antusias membedah kesulitan gramatikal yang rumit, dan dengan lapang dada menerima kesalahan linguistik sebagai instrumen organik dari sebuah proses pendewasaan akademik.

Merespons rumusan masalah ketiga yang berkenaan dengan tingkat kesesuaian dan keefektifan strategi pedagogis tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga strategi yang diterapkan terbukti mampu beroperasi dengan tingkat inklusivitas psikologis yang luar biasa tinggi. Kesuksesan esensial dari strategi ini tidak terletak pada media fisik yang digunakan, melainkan pada kemampuannya dalam memuaskan dahaga kognitif sekaligus menyembuhkan luka afektif dari kedua kelompok santri tersebut dalam satu dimensi waktu yang berkelindan. Bagi santri yang memiliki orientasi kinerja, strategi bernyanyi secara kolektif dan ketersediaan pedoman teks dalam bermain peran berhasil menyajikan jangkar pelindung dan zona aman yang meminimalisir eksposur kesalahan individual mereka di ranah publik. Sementara itu, bagi santri yang memiliki orientasi pembelajaran, arena yang sama berhasil dieksploitasi sebagai laboratorium

linguistik yang interaktif, katalisator nalar kritis, instrumen memori tingkat tinggi, dan sarana swa-koreksi yang sangat menantang batas kemampuan mereka.

Dari rentetan konklusi di atas, relevansi dan esensi terdalam dari temuan penelitian ini bermuara pada pengembangan sebuah diskursus dan ide teoritis baru dalam ranah keilmuan linguistik pedagogik. Dalam penelitian ini, konseptualisasi tersebut dideklarasikan sebagai prinsip Akomodasi Psikologis Ganda (Dual Psychological Accommodation). Ide baru ini mendekonstruksi pemahaman usang yang kerap kali mereduksi istilah pembelajaran aktif (*active learning*) sekadar pada kehebohan aktivitas motorik di dalam kelas. Penelitian ini menawarkan sebuah paradigma baru yang lebih filosofis bahwa sebuah strategi pembelajaran bahasa asing baru layak diklaim sebagai strategi yang efektif dan humanis apabila ia mampu secara simultan menghamparkan pelindung afektif untuk menyelamatkan motivasi siswa yang rentan (penganut entitas), sembari menyuguhkan eskalasi kognitif yang menantang batas intelektual siswa yang proaktif (penganut inkremental). Kealpaan seorang pendidik dalam menerapkan prinsip akomodasi ganda ini niscaya hanya akan menciptakan alienasi pedagogis di ruang kelas.

Berdasarkan kesimpulan komprehensif dan lahirnya gagasan baru tersebut, penelitian ini merekomendasikan sejumlah saran strategis kepada berbagai pihak yang berkepentingan di ekosistem pendidikan Islam. Kepada para pendidik dan praktisi pengajaran bahasa Arab di lembaga non-formal, disarankan agar tidak lagi murni memposisikan diri sekadar sebagai pentransfer ilmu kebahasaan, tetapi harus bertransformasi menjadi seorang diagnostikus psikologis yang memiliki empati tinggi terhadap kerentanan orientasi tujuan peserta didiknya. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mutlak harus menyertakan variabel inklusivitas psikologis sebagai pertimbangan utama. Kepada para pemangku kebijakan dan penyusun kurikulum di institusi *tahfiz* Al-Qur'an, disarankan untuk secara terstruktur dan melembaga mengintegrasikan pendekatan *Fun and Active Learning* ke dalam pedoman standar operasional pengajaran, guna menjadi langkah preventif terhadap terjadinya sindrom kelelahan mental yang akut pada diri para penghafal Al-Qur'an. Pada akhirnya, kepada para akademisi dan peneliti di masa mendatang, sangat disarankan untuk melakukan eksplorasi penelitian lanjutan dengan memperluas batas demografis serta mereplikasi pengujian terhadap prinsip Akomodasi Psikologis Ganda ini pada variabel kebahasaan yang jauh lebih kompleks, seperti pada keterampilan menulis akademik (*mahārah al-kitābah*) dan membaca kritis (*mahārah al-qirā'ah*), guna menguji dan menyempurnakan batas universalitas dari teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ghaliyun, Hana Salim, dan Ahmad Yahya Al-Zaq. "Al-Tawajjuhāt al-Hadafiyyah ladā Ṭalabat al-Jāmi‘ah al-Urduniyyah wa Athar Hādhihi al-Tawajjuhāt fī Istrātijiyyāt al-Ta‘allum allatī Yumārisūnahā." *Al-Majallah al-Tarbawiyah al-Urduniyyah*, Vol. 7, No. 2, 2022.
- Afriyunita, Ranti, dan Ismaniar. "Model Pembelajaran di Lembaga Rumah Qur'an Al-Uswah Padang (Studi Kasus Pada Program Tahfidz/Tahsin Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Uswah Padang)." *Jurnal Family Education*, Vol. 4, No. 1, 2024.
- Al-Banna, Ali Ahmad. "The Impact of Musical Mnemonics on Foreign Language Vocabulary Acquisition." *Journal of Psycholinguistic Research*, Vol. 49, No. 3, 2022.
- Ali, Muhammad Umar. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Peserta Didik Heterogen Kelas X Di MAN III Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018." Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Ames, Carole. "Classrooms: Goals, Structures, and Student Motivation." *Journal of Educational Psychology*, Vol. 84, No. 3, 1992.
- Atulolon, Wardah Nailah El-izzah, Safira Budiatty Nafi'a, Ade Irvan, Khoirun Nisa, Amanda Putri, dan Syaiful Mustofa. "Musāhamat Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah fi Tanmiyat al-Dhaka al-'Aqlī." *Al-Zahra' majallatun tu'na bil-buhuts wad-dirasat al-Islamiyyah wal-'Arabiyyah*, Vol: 22, No. 02, 2025.
- Creswell, John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publication, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, 1982.
- Duffy, Thomas M., dan David H. Jonassen, *Constructivism and the Technology of Instruction: A Conversation*, Routledge, 2013.
- Dweck, Carol S. "Motivational Processes Affecting Learning." *American Psychologist*, Vol. 41, No. 10, 1986.
- Dweck, Carol S, *Self-Theories: Their Role in Motivation, Personality, and Development*, Psychology Press, 1999.
- Elliot, Andrew J., dan Marcy A. Church. "A Hierarchical Model of Approach and Avoidance Achievement Motivation." *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 72, No. 1, 1997.
- Firdaus, Ru'us. "Istrātijiyyah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah 'abra Wasā'il al-Tawāṣul al-Ijtīmā'ī al-Ilīktrūnī Dirāsah al-Hālah fī Markaz al-'Arabiyyah

- Pāre Kīdirī", Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Harahap, Darwin, dan Fuzi Indriani. "Peran Rumah Tahfidz Qur'an dalam Membina Akhlak Anak." *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, 2023.
- Hidayah, Nurul, dan Ahmad Syihabuddin. "Taqwīm Barnāmaj Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah fī Ma'āhid Taḥfīz al-Qur'ān." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 6, No. 2, 2019.
- Krashen, Stephen D, *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, Pergamon Press, 1982.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, SAGE Publication, 2014.
- Munib, Syarifullah, *Ahammiyyah wa Makānat al-Lughah al-'Arabiyyah*, Dār al-Imām al-Dhahabī, 2023.
- Pintrich, Paul R. "An Achievement Goal Theory Perspective on Issues in Motivation Terminology, Theory, and Research." *Contemporary Educational Psychology*, Vol. 25, No. 1, 2000.
- Pintrich, Paul R. "Multiple Goals, Multiple Pathways: The Role of Goal Orientation in Learning and Achievement." *Journal of Educational Psychology*, Vol. 92, No. 3, 2000.
- Rahimi, Adzka Ma'ziya, Wirdah Fachiroh, Hamka Hasan, dan Adzra Muthiani. "Rahasia Gramatikal huruf-huruf Ma'ani: Analisis Sintaksis Huruf Min, An, dan Waw Terhadap Tiga Ayat Kunci Surah At-Taubah." *Dirasat: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2025.
- Rahman, Taufiqur, dan Muhammad Ali. "The Effectiveness of Educational Games in Enhancing Arabic Grammar Competence." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 9, No. 1, 2021.
- Ruhendi, Ateng, dan Nanang Kosim. "Developing Arabic Language Teachers' Competence and Performance through Teacher Profession Education." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, no. 1, 2022.
- Sweller, John. "Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning." *Cognitive Science*, Vol. 12, No. 2, 1988.
- Tungkagi, Fika Magfira, Ibadurrahman Ali, dan Yuslin Kasan. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa Lulusan non-Madrasah di Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Amai Gorontalo." *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 1, 2022.

Vygotsky, Lev S, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*,
Harvard University Press, 1978.